

Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang

Lindung Hasiholan Zega,¹ Juli Santoso,² Citraningsih Basongan³

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Nusantara, Jakarta, Indonesia²

Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan, Tangerang, Indonesia³

Email: julisantosostt@gmail.com

Submitted: 27 September 2020 Revision: 1 Maret 2021 Accepted: 28 Maret 2021

Abstract

The seventh day or the Sabbath still has the view and belief that the fourth law is the law of God which does not change and remains, because Allah has made it for humans since creation, and by sticking to that law they are classified as saved people. Meanwhile, the majority of Christians worship on Sundays, with the view that because Christ was risen on the first day, the "first day" was used for gathering (worshiping). This scientific paper is structured to analyze how Christians should behave towards the teachings of the Sabbath. with the biblical method of review. The author is oriented towards the viewpoint of the Seventh Day in Genesis 2: 1-3 and Exodus 20:11 The importance of writing scientific works is because it provides benefits in terms of: first, contributing to students in educational institutions in the field of the Pentateuch in understanding the fourth law. second, to contribute to Christians in understanding and implementing the fourth commandment. Third, it helps the author to understand correctly the meaning of the fourth commandment (the Sabbath), so that it has a foundation in ministry among Christians.

Keywords: *sabbath, exodus, text analysis, theological*

Abstrak

Hari Ketujuh atau hari sabat tetap memiliki pandangan dan keyakinan bahwa hukum yang keempat adalah hukum Allah yang tidak berubah dan tetap, sebab telah dibuat Allah untuk manusia sejak penciptaan, dan dengan tetap berpegang pada hukum tersebut maka mereka tergolong orang-orang yang diselamatkan. Sedangkan mayoritas orang Kristen melakukan ibadah pada hari Minggu, dengan berpandangan bahwa oleh karena Kristus telah bangkit pada hari pertama maka "hari pertama" itu dipergunakan untuk berkumpul (beribadah). Artikel ini disusun untuk menganalisis bagaimana seharusnya orang Kristen bersikap terhadap ajaran Hari Sabat. dengan metode tinjauan alkitabiah. Penulis berorientasi pada pandangan Hari Ketujuh Dalam Kejadian 2:1-3 dan Keluaran 20:11 Pentingnya penulisan Karya Ilmiah ini karena memberi manfaat dalam hal: pertama, memberikan kontribusi kepada mahasiswa-mahasiswi dalam lembaga pendidikan di bidang kitab Pentateukh dalam pemahaman hukum keempat. Kedua, memberikan kontribusi bagi orang Kristen dalam pemahaman dan pelaksanaan. Ketiga, menolong penulis dalam memahami dengan benar arti hukum keempat (Sabat), sehingga memiliki pondasi dalam pelayanan di tengah-tengah orang Kristen.

Kata Kunci: *sabat, keluaran, analisa teks, teologis*

PENDAHULUAN

Alkitab adalah Sebuah Pegangan Kitab Suci umat Kristen dan digunakan secara luas baik dalam ibadah pribadi maupun ibadah umum. Banyak orang percaya bahwa Alkitab diwahyukan oleh ilahi. Isi Alkitab terdiri dari sejarah, hukum, nubuat, sampai dengan puisi dan kebijaksanaan, surat-surat, dan Injil. Alkitab adalah kumpulan dari kitab yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama merupakan Kitab Suci agama Yahudi terdiri dari 24 kitab, kemudian dibagi-bagi lagi sehingga membentuk 39 kitab dari Perjanjian Lama. Kitab Suci Perjanjian Lama yang dianggap sebagai dasar Kitab Suci umat Kristen ini kemudian ditambahkan 27 kitab Perjanjian Baru, suatu kumpulan kitab dari umat Kristen awal. Umat Kristen awal menggunakan Kitab Suci Yahudi sebagai Alkitab mereka.

Dalam Konteks Keluaran 20:11 yang berbunyi "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya". adalah salah satu tema yang utama dan kontroversial di dalam dunia kekristenan. Dikatakan utama, karena tema ini adalah salah satu perintah dalam Dekalog; kontroversial, karena tema ini memiliki muatan teologis yang kental sehingga dari tema ini muncul pengajaran yang sangat beragam, bahkan cenderung saling bertolak belakang. Di ujung yang satu terdapat kelompok orang Kristen yang mengabaikannya karena menganggap hari Sabat sama sekali tidak ada relevansinya dengan Kristen hari ini. Di ujung yang berbeda terdapat kelompok lain yang menerapkan pendekatan makna literal terhadap tema ini sehingga mengelompokkan orang-orang yang gagal menjalankan perintah tentang hari Sabat atau yang sering disebut dengan Hari Ketujuh ke dalam kumpulan orang yang akan menerima hukuman kekal dalam api neraka. Sedangkan di tengah-tengah kedua kubu terdapat kelompok orang Kristen yang menerapkan perintah ini secara tersirat.

Hari Ketujuh (Sabat) berasal dari penciptaan dunia: Kejadian 1 dan 2 mengungkapkan bahwa Tuhan menciptakan dunia Manusia dalam enam hari, dan Kejadian 2 :1-3 "Demikian diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." Demikianlah Tuhan

beristirahat, memberkati, dan menguduskan hari ketujuh dalam seminggu sebagai sebuah peringatan penciptaan. Dia tidak beristirahat pada hari ketujuh karena Dia lelah atau letih, tapi sebagai sebuah teladan bagi manusia yang baru diciptakannya menurut gambar-Nya sendiri. Adam dan Hawa diciptakan pada hari keenam (Kejadian 1:26, 27).¹ Dari semua Sepuluh Perintah Allah, yang keempat adalah satu-satunya yang dimulai dengan firman, "Ingatlah." Karena sangat pentingnya mengingat akar manusia dimana kita berasal (bahwa Manusia yang diciptakan oleh Karya Tangan Allah sendiri adalah sesuatu yang tidak berevolusi, namun diciptakan "menurut gambar Allah"), Tuhan ingin memastikan bahwa manusia tidak melupakan hari ketujuh Sabat. Alasan perintah tersebut kembali ke Hari ketujuh penciptaan.

Dalam Kitab Keluaran 20 terdapat pesan Allah yang sama yaitu Allah mengharapkan ketaatan dari umat-Nya. Sepuluh Perintah mencerminkan harapan Allah yang mendasar terhadap umat-Nya dan Allah menginginkan persekutuan dengan umat-Nya dengan ketaatan terhadap perjanjian-Nya. Allah Israel adalah Allah yang Kudus yang mengasihi umat-Nya maka umat-Nya juga harus kudus melalui takut akan Tuhan. Menurut G.E. Mendehall, tujuan perjanjian adalah menciptakan hubungan-hubungan baru, sedangkan tujuan hukum adalah mengatur hubungan-hubungan yang sudah ada melalui sarana perintah.² Dalam Kitab Keluaran 20:11 menegaskan tentang pola Allah yang diterapkan pada kehidupan manusia yaitu enam hari (Keluaran 20:9). Manusia bisa melakukan semua tugas ataupun Pekerjaan selama enam hari, tetapi pada hari ketujuh haruslah setiap manusia menghormati Tuhan dengan beristirahat. Hari ini harus dianggap sebagai hadiah dari Tuhan dan orang-orang mengambil bagian dalam kesukaan-Nya. Dalam penjelasan Keluaran 20:11 terdapat dua pikiran yang penting yang menunjukkan perbedaan yaitu:

Pertama ialah bukan hanya tuan rumah tangga yang berhenti dari pekerjaan, tetapi juga anak-anak, hamba-hamba, orang-orang asing, juga hewan; bukan hanya laki-laki tetapi perempuan juga. Itu berarti bahwa hormat kepada Tuhan berhubungan dengan keprihatinan social bahkan dengan keadilan. Pikiran ini lebih ditegaskan di mana disebut "lembumu atau keledaimu" disamping "hewanmu", ditambah keterangan "supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga"

¹Steve Wohlberg, 'Dasar-Dasar Hari Sabat', *Trhee Angels Media*, 2019.

² Hengki Wijaya, 'Persamaan Dan Perbedaan: Kitab Keluaran 20 Dan Ulangan 5', *Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar*, 2015, 2.

dan orang Israel diperingatkan bahwa mereka dahulu adalah budak di Mesir. Kedua, ialah bahwa Tuhan sendiri beristirahat, maka umat Israel harus beristirahat juga. Hal ini berarti Sabat itu bagi Allah dan juga untuk manusia. "Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat"(Markus 2:27-28).

Hari Sabat, sejak awal, menunjuk untuk beristirahat, bukan pekerjaan. Hari Sabat sudah ada pada penciptaan bahkan sebelum manusia jatuh dalam dosa. Perintah keempat (Keluaran 20:11): Setelah manusia jatuh dalam dosa, Tuhan menulis Sepuluh Perintah dengan jari-Nya sendiri di atas dua loh batu (lihat Keluaran 31:18). Sepuluh Perintah Allah mengungkapkan "kehendak-Nya" (lihat Roma 2:18) untuk setiap keturunan Adam dan Hawa. Perintah keempat menyatakan: Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, yang menjadi pokok masalah dari penulisan karya ilmiah ini, sebagai berikut: pertama, bagaimana eksposisi mengenai makna Hari Ketujuh (Sabat) berdasarkan persepektif kitab Keluaran 20:11? Kedua, apa makna implikasi teologis tentang Hari Sabat berdasarkan persepektif kitab Keluaran 20:11?

Dengan Penulisan yang penulis buat yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, adalah sebagai berikut: Pertama, untuk menjelaskan makna Hari Sabat melalui pemaparan eksposisi nast Ayat Tersebut yang terdapat di dalam kitab Keluaran 20:11, supaya dapat menghasilkan kerangka pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Pencipta. Kedua, untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai Hari sabat berdasarkan penjelasan implikasi teologis. Ketiga, supaya semua orang percaya dapat mengerti makna dan menerapkannya sebagai tanda dalam menaati Firman Tuhan.

Adapun yang menjadi manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah, sebagai berikut: Pertama, supaya orang Kristen pada masa kini memahami tentang makna yang benar tentang Hari Sabat melalui tinjauan studi biblika berdasarkan persepektif Alkitab

yang benar. Kedua, supaya orang Kristen pada masa kini dapat memahami bahwa setiap tindakan dalam menghargai apa yang Tuhan Telah Terapkan dengan keberadaan Allah.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metodologi eksposisi, dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika, yaitu dengan kajian eksegesis Alkitab mengenai Hari Sabat Mengenai yang didasarkan dengan ayat Keluaran 20:11 dan melalui penelitian kualitatif, yaitu dengan penggunaan buku-buku, artikel dan Jurnal lainnya yang berkaitan dengan penjelasan konsep judul artikel ini.

HASIL

Analisis Kata

הַשְּׁבִיעִי atau *hashevii*, yang dalam arti terjemahan sebagai dalam bahasa Inggris dapat disebut sebagai *on the Seven*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "Pada Ketujuh". Dalam Keluaran 20:11 "*Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.*" Arti dari kata ini menunjuk pada waktu dimana Allah tidak lagi melakukan Pekerjaan-Nya dengan menyelesaikannya dan memberkati serta menguduskannya. Bahwasanya didalam pada Hari yang Ketujuh Terdapat bahwa menunjukkan Tuhan Allah menyelesaikannya dengan baik dan tidak ada yang mengalami Kekurangan.³

Alkitab secara eksplisit ataupun secara terus terang akan kebenaran yang memberikan dua alasan mengapa orang Israel harus memiliki perhentian pada hari Sabat atau Hari Ketujuh. Alasan pertama terdapat dalam catatan pertama Dekalog di Keluaran 20:11, di mana Allah menjadikan tindakan-Nya berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari ketujuh sebagai dasar untuk memerintahkan orang Israel berhenti dari pekerjaan pada hari ketujuh. Ketika Allah mengadakan perhentian dari karya penciptaan di hari ketujuh, Ia memberkati hari ketujuh dan menguduskannya (Kej. 2:3).⁴ Pada saat memberikan perintah untuk menjalankan hari Sabat, Ia juga

³ Clarry Paul Tangkudung. "Makna Kata Pembebasan dan Hubungannya dengan Sabat dalam Lukas 4:18, 19." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.2, No.1 (Juni 2013): 45-60.
<https://id.scribd.com/document/493005320/335-37-1115-1-10-20180604-1>

⁴ Timotius Fu, 'Perhentian Hari Sabat', *VERITAS*, 2.Oktober (2010), 231-41.

memberkati dan menguduskan hari Sabat (Kel. 20:11). Dengan demikian, secara implisit Alkitab menyamakan hari ketujuh dan hari Sabat, karena sama-sama adalah hari yang diberkati dan dikuduskan Allah. Ketika bangsa Israel menjalankan hari Sabat atau Hari yang ketujuh, manusia diingatkan akan hari ketujuh yang pada gilirannya akan menuntun ingatan mereka kepada Allah yang berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari tersebut. Dengan kata lain, hari Sabat merupakan berkat yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Berkat ini memberi perhentian dari pekerjaan yang sekaligus mengantar bangsa Israel kepada ingatan akan Allah serta menghasilkan sebuah persekutuan dalam dimensi vertikal antara umat Israel dengan Allah. Secara konkret, persekutuan ini dimanifestasikan dalam sebuah ibadah yang penuh sukacita karena bangsa Israel telah memasuki sebuah hari yang diberkati dan dikuduskan Allah. Hari ketujuh di atas hari yang lain, hari ketujuh lebih istimewa dari hari yang lain, dan kemudian dikhususkan.

Alasan kedua, dari perintah Allah agar orang Israel memiliki perhentian pada hari Sabat ataupun Hari Ketujuh terdapat pada Ulangan 5:15, yakni supaya mereka mengingat bahwa dulu mereka adalah budak di Mesir dan Allah telah melepaskan mereka keluar dari perbudakan tersebut dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung. Rausch menyebut alasan ini sebagai motif kemanusiaan. Motif kemanusiaan dan dimensi horisontal dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa Allah mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka dulu adalah budak yang harus bekerja siang malam tanpa perhentian. Sekarang mereka telah dibebaskan oleh Allah, mereka perlu mengingat anugerah Allah dengan memberikan perhentian dari pekerjaan kepada anggota keluarga, termasuk para budak, orang asing, binatang, dan ternak. Esensi dari motif kemanusiaan ini adalah menggunakan kesempatan perhentian ini untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjalankan hari Sabat adalah mengadakan perhentian dari segala pekerjaan. Alasan perhentian ini adalah agar bangsa Israel di dalam sebuah persekutuan yang penuh sukacita mengakui Allah sebagai Pencipta yang memelihara dan memiliki mereka. Selain itu, perhentian juga merupakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama Manusia.

הַשַּׁבָּת (hashabbat) dalam bahasa Indonesia dikatakan sabat, ataupun didalam bahasa inggris yaitu Sabbath. Kata ini merujuk pada hari yang sangat dikhususkan Allah sendiri dalam pengertian istirahat yang harus dilakukan oleh bangsa Israel pada masa

itu. Sebab, pada masa itu Allah bekerja selama enam Hari Lama nya dengan menciptakan nya dengan baik dan tidak mengalami kekurangan di dalam Kemuliaan-nya yang berasal dari Allah sendiri. Dalam bahasa Swete's Septuagint berbunyi "έν γάρ ἕξ ἡμέραις ἐποίησεν Κύριος τὸν οὐρανὸν καὶ τὴν γῆν καὶ πάντα τὰ ἐν αὐτοῖς, καὶ κατέπαυσεν τῇ ἡμέρᾳ τῇ ἑβδόμῃ· διὰ τοῦτο εὐλόγησεν Κύριος τὴν ἡμέραν τὴν ἑβδόμην καὶ ἡγίασεν αὐτήν."⁵ Yang diterjemahkan didalam bahasa Indonesia berikut, "Karena dalam enam hari Tuhan menjadikan langit dan bumi, dan laut dan segala isinya, dan beristirahat pada hari ketujuh; oleh karena itu Tuhan memberkati hari ketujuh, dan menguduskannya.⁶ Dalam terjemahan Ibrani ke *Old Testament in Greek (Septuaginta)* sangat berbeda dengan sebutan untuk kata sabat tersebut. Tetapi mempunyai arti yang tidak mengandung perbedaan dengan arti sebenarnya. dalam pandangan tentang arti kata sabat mempunyai banyak pengertian antara lain: hari penebusan, Sabat tahun, minggu, dan hasil (dalam tahun Sabat).

:וַיְקַדְּשֵׁהוּ (vaykaddeshehu) dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengertian untuk menguduskannya. Dalam Hal ini ada suatu gerakan yang aktif bukan pasif dari Allah sendiri untuk menguduskan ataupun menyucikan segala sesuatu yang telah ia jadikan didalam enam hari lamanya. Dalam pengertian didalam kata Ibrani dalam menguduskannya mengandung beberapa pengertian yang berbeda, antara lain: pertama, menjadikan segala sesuatu dan menyucikan serta memisahkan dari yang tidak baik didalam penciptaan. Kedua, untuk mengangkat bahwa Allah yang agung dalam Pengudusan yang dilakukan dalam bentuk singular atas dalam pekerjaan yang enam hari.

Hubungan Sabat dalam Keluaran 20:11 dan Kejadian 2:1-3

Sabat dalam Penciptaan

Hari Ketujuh, sebenarnya hukum mengenai hari Sabat telah dibuat sejak penciptaan (Kej. 2:1-3). Berdasarkan pada pekerjaan penciptaan dalam Kejadian pasal 1, lalu Allah membuat hari Sabat itu, dan menjadikan hari Sabat, hari ketujuh itu suci sepanjang masa dan dikuduskan dari matahari terbenam sampai matahari terbenam kembali. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang telah

⁵ <https://biblehub.com/multi/exodus/20-11.html> (Diakses pada tanggal 17 bulan oktober 2020).

⁶ Suryanica Aristas Pasuhuk. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.1, No.2 (Desember 2012): 15-26.

dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan. penciptaan yang telah dibuat-Nya.” Sesuai dengan bunyi Firman Tuhan itu didalam Keluaran 20:11.

Allah Berhenti

Kata kerja “beristirahat” shabath, secara harfiah berarti “berhenti” dari segala pekerjaan atau kegiatan. Demikian pula Allah berhenti dari pekerjaan, bukan karena kelelahan tetapi berhenti dari pekerjaan yang lebih dahulu. Alasan lain. dalam Yesaya 40:28. Allah tidak menjadi lelah atau penat, sehingga tindakan Allah yang berhenti dari pekerjaan penciptaan bermaksud untuk memberikan teladan agar manusia juga menghormati hari ketujuh. sama seperti Allah menghormati hari ketujuh itu. Hari Ketujuh menghubungkannya dengan hal dosa, yaitu manusia yang berhenti dari pekerjaannya sendiri, maka berhenti pula dari dosa. Disucikan maksudnya, diasingkan untuk suatu maksud yang kudus. Dengan demikian Sabat hari Ketujuh yang disucikan Allah menjadi hari yang kudus bagi umat Tuhan di Hari Ketujuh. Oleh karena, hari Ketujuh inilah yang dikehendaki Allah untuk manusia berbakti kepada Allah secara khusus, maka manusia bisa mengingat kuasa Allah yang dinyatakan dalam hasil ciptaan alam. Hari Sabat Allah adalah suci, manusia tidak boleh menginjak-injaknya dan tidak boleh melakukan kesenangan pada hari Sabat (Yes. 58:13), serta tidak boleh menjajiskannya (Keluaran 20:11).

Allah memberkati

Allah tidak hanya menjadikan hari Sabat, tetapi Allah juga memberkatinya. Dengan diberkatinya hari Ketujuh itu, berarti itulah menyatakan sebagai hal yang khusus diperkenankan oleh Allah. Agar setiap Umat-Nya senantiasa mengingat akan Tuhan. Dan inilah yang merupakan hari yang mendatangkan berkat bagi makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu, hari Sabat adalah hari yang dikuduskan oleh Allah sebagai satu hari yang istimewa, maka Hari ketujuh adalah hari yang penuh dengan keberkatan Allah bagi setiap Umat Allah.⁷

⁷ Finnley Mark, *Hari Yang Hampir Terlupakan* (Bandung: Indonesia Publhising Home, 2010).

Hari Sabat dan Hukum

Hari Ketujuh adalah salah satu yang Tuhan membedakan perintah hukum keempat (Keluaran 20:11) dengan hukum-hukum yang lain dalam Sepuluh Hukum. Alasan yang diberikan adalah adanya kata "ingatlah" yang berarti mengajarkan kepada manusia bahaya melupakan hukum keempat tersebut. Hari Ketujuh menganggap hanya Hukum Keempat itu yang memiliki gambaran ciri-ciri Allah yang benar dengan mencantumkan nama-Nya: Tuhan, Allahmu. Selain itu Hukum Keempat ini juga dianggap satu-satunya hukum yang menunjukkan atas kuasa siapa Sepuluh Hukum itu diberikan, sebab "berisi cap Allah".⁸ Lebih khusus, Ellen G. White mengatakan bahwa hukum yang diberikan di atas gunung Sinai adalah ucapan dari prinsip kasih, suatu pernyataan kepada dunia tentang hukum Surga.⁹

IMPLIKASI TEOLOGIS DALAM KITAB KELUARAN 20:11

Sabat dalam Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan konsep pembebasan. Terlebih, hal ini tergambar melalui keadaan bangsa Israel yang identik dengan perbudakan. Hal ini berulang kali terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Penyebab utama karena sekian lama hidup berdampingan dengan kekafiran. Pengulangan diperbudak dan dibebaskan oleh Tuhan sangat jelas terlihat dalam Perjanjian Lama. Pembebasan selalu diberikan Tuhan untuk orang Israel. Hal ini terlihat jelas mulai dari perbudakan di Mesir (Keluaran 6), perbudakan pada zaman Hakim-Hakim (Hakim-hakim 2-16), ditekan oleh negara tetangga pada zaman Raja-Raja (2 Raja-Raja).¹⁰ Tuhan membebaskan Israel dari perbudakan melalui Musa. Setelah dibebaskan, orang Israel terus mengalami kasih karunia Allah lewat kehidupan mereka di padang belantara. Khusus dalam Keluaran 20:10, Tuhan memberikan Sabat sebagai hari istirahat bagi orang Israel yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan dalam perbudakan. Dua hal yang dirasakan orang Israel setelah dibebaskan Tuhan. Pertama, Sabat menjadi hari kemerdekaan dari perbudakan dan dosa. Kedua, Sabat menjadi hari untuk bersukaria di dalam Tuhan untuk merayakan pembebasan mereka dari penjajahan bangsa Mesir. Lebih jelas lagi pada masa pembuangan di Asyur, Babylon, dan Media Persia (Daniel 1;

⁸ Nisa Fitri Andhini, '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689-99.

⁹ Ellen G. White, *Khotbah di atas Bukit* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1991), hlm. 55

¹⁰ Suryanica Aristas Pasuhuk. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.1, No.2 (Desember 2012): 15-26.

Ezra & Nehemia). Konsep pembebasan dan hubungannya dengan Sabat muncul secara detail dalam Keluaran dan Ulangan.

Kata Sabat berarti perhentian; Allah menyucikan hari Sabat, oleh karena pada hari itu Allah berhenti dari pekerjaan-Nya, yakni menjadikan segala apa yang ada. Dan Sabat mengajar tentang apa adanya keseimbangan antara bekerja dan berhenti bekerja. Jika Allah memberi teladan dan mengajarkan prinsip keseimbangan secara kontekstual maka sudah seharusnya gereja dan umat Tuhan juga menjaga dan mengaplikasikan hal ini dalam hidup, pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan secara kontekstual sehari-harinya.¹¹ Hari itu adalah hari yang khusus diperuntukkan bagi beribadat kepada Allah. Juga sebelum penerimaan Undang-Undang di Sinai, orang Israel sudah mengenal Sabat (Keluaran 16:27-29). Pada hari Sabat segenap bangsa Israel harus berhenti dari pekerjaannya sehari-hari. Pada hari Sabat mereka tidak boleh menyalakan api (Keluaran 35:3). Siapa yang melanggar peraturan hari Sabat ia akan dihukum mati (Bilangan 5:32-36). Peraturan ini harus juga dituruti dalam waktu panen yang sangat sibuk itu (Keluaran 34:21). Pada hari Sabat harus diadakan pertemuan kudus (Imamat 23:3), kurban persembahan yang diadakan setiap hari haruslah diadakan dua kali lebih banyak untuk hari itu (Bilangan 28:9,10). Pada hari Sabat lah diperbarui roti hadapan (Imamat 24:8).¹² Maka jelaslah bahwa Sabat adalah hari perhentian, hari yang dikuduskan untuk beribadah dan hal ini merupakan ketetapan yang berasal dari Tuhan. Sabat bukan sekedar waktu berhenti dari kerja dan saat istirahat bagi umat, tetapi waktu Sabat diisi dengan melakukan ibadah di hadapan Tuhan.

Ada yang memberi penjelasan tentang Sabat yaitu bahwa “pada hari itu orang tidak bekerja, tetapi beristirahat.” Seorang lain mengatakan bahwa hari Sabat itu secara khusus dikuduskan untuk menjadi sumber berkat juga, dengan memanggil pemegang gambar raja untuk mengikuti jejak penciptanya. Hari Sabat itu memanggil manusia untuk terus-menerus mempersembahkan kembali jabatan raja yang melayani itu kepada kemuliaan Raja Penciptanya.¹³

¹¹ Bakhoh Jatmiko. “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, Vol.9, No.1 (2020): 45–68; Ebenhaezer I Nuban Timo, Edim Bahabol, Bobby Kurnia Putrawan. “REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, Vol.1, No.1 (2020): 71-86. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>; Ebenhaizer I Nuban Timo dan Bobby Kurnia Putrawan. “The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.3, No. 1 (June 10, 2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

¹² F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010), 377

¹³ Robert M. Paterson, *Kitab Keluaran*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), 263

Umat Israel merayakan Sabat dengan menyajikan makanan yang berlimpah, sebanyak tiga kali setelah kebaktian di sinagoge selesai pada Jumat malam, Sabtu tengah hari, dan Sabtu sore sebelum Sabat berakhir. Lebih banyak orang Yahudi yang berusaha menghadiri kebaktian di sinagoga pada hari Sabat dan mungkin tidak hadir pada hari-hari lainnya. Dalam kitab Keluaran, hari Sabat adalah suatu tanda kovenan antara Yahweh dan Israel yang menunjukkan hubungan khusus Israel dengan Allah dan bersaksi bahwa kekudusan Israel berakar dalam Allah yang kudus, bukan dalam hukum dan upacara (Keluaran 31:12-17; Im.26:2). Meredith G. Kline mengatakan bahwa "Allah memperluas janji masuk ke Sabat Ilahi dengan memeteraikan pola penjadian dari tujuh hari sebagai lingkaran simbolis yang muncul terus menerus pada keberadaan manusia sehari-hari."¹⁴

REFERENSI

- Andhini, Nisa Fitri. '濟無', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol.53, No.9 (2017): 1689–1699.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Finnley, Mark. *Hari Yang Hampir Terlupakan*. Bandung: Indonesia Publishing Home, 2010.
- Fu, Timotius. "Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen." *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol.10, No.2 (Oktober 2010): 231–241.
- Jatmiko, Bakhoh. "Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru mengenai Transmisi Nama Diri di dalam Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.16, no. 1 (May 2020): 40–49. <http://dx.doi.org/10.46494/psc.v16i1.81>.
- Meredith, G. Kline, *Kitab Keluaran Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000.
- Paterson, M. *Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Pasuhuk, Suryanica Aristas. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.1, No.2 (Desember 2012): 15–26.
<http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jff/article/view/326>

¹⁴ Meredith G. Kline, *Kitab Keluaran Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000), 82

- Tangkudung, Clarry Paul. "Makna Kata Pembebasan dan Hubungannya dengan Sabat dalam Lukas 4:18, 19." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.2, No.1 (Juni 2013): 45-60. <https://id.scribd.com/document/493005320/335-37-1115-1-10-20180604-1>
- Timo, Ebenhaizer I Nuban dan Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.3, No.1 (June 10, 2021): 1-24.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>
- Timo, Ebenhaezer I Nuban, Edim Bahabol, Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, Vol.1, No.1 (2020): 71-86.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>
- White, Ellen G. *Khotbah di atas Bukit*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1991.
- Wijaya, Hengki. "Persamaan Dan Perbedaan: Kitab Keluaran 20 Dan Ulangan 5." Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray, 2015.
- Wohlberg, Steve. *Dasar-Dasar Hari Sabat*, Jakarta: Three Angels Media, 2019.